

EKSISTENSI PERKEBUNAN TEBU RAKYAT SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN PETANI

EXISTENCE OF PEOPLE'S CANE PLANTATION AS A SOURCE OF FARMERS

Wawan Sumarno^{1*}, Fikriman^{2*}

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ekasakti Padang

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo

wawanmus02@gmail.com, manfikri@ymail.com

ABSTRAK

Tebu dan gula yang awal mulanya menjadi primadona dan komoditi unggulan di Desa Sungai Asam khususnya dan Kecamatan Kayu Aro Barat umumnya, dewasa ini mengalami penurunan luas lahan dan produksi dari tahun ketahun, bahkan ada salah satu Desa yang mengkonversi total areal perkebunan tebu rakyat menjadi perkebunan hortikultura. Sehingga hal ini menyebabkan perubahan mata pencarian dan social ekonomi petani di Kecamatan Kayu Aro dan Kayu Aro Barat khususnya di Desa Sungai Asam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana eksistensi perkebunan tebu di Desa Sungai Asam sebagai sumber pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan wawancara. Hasil penelitian eksistensi perkebunan tebu di desa sungai asam masih bertahan hingga sekarang karena tanaman tebu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi tanaman turun menurun masyarakat Desa Sungai Asam dan juga menjadi bagian dari kehidupan petani, selain itu masih tersedianya tenaga kerja yang berkompeten sehingga tanaman tebu dan gula merah tebu masih eksis hingga sekarang, luas lahan dan kepemilikan lahan merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi eksistensi perkebunan tebu, karena mayoritas petani memiliki luas lahan yang cukup dan kepemilikan lahan juga milik sendiri, sehingga tidak ada intervensi untuk beralih pada tanaman lain.

Kata Kunci : Perkebunan Tebu Rakyat

ABSTRACT

Sugar cane and sugar were initially superior and leading commodities in Sungai Asam Village in particular and Kayu Aro Barat District in general, Nowadays there is a decrease in land area and production from year to year, there is even one village that converts the total area of people's sugar cane plantations into horticultural plantations. So this causes changes in farmers' livelihoods and socio-economic conditions in Kayu Aro and Kayu Aro Barat Districts, especially in Sungai Asam Village. The formulation of the problem from this research is: How is the existence of sugar cane plantations in Sungai Asam Village as a source of income for farmers. This research uses the case study method and interviews with key informants he results of the research into the existence of sugar cane plantations in Asam river village still survive up to now because sugar cane plants have become a habit and become a crop down and down the acid river village community and also become part of the lives of farmers Sungai Asam village and also a part of the life of farmers, besides that there is still a workforce that is competent so that sugar cane and brown sugar cane plants still exist until

now, land area and land ownership are factors that are very strongly affecting the existence of sugar cane plantations, because the majority of farmers has sufficient land area and land ownership is also their own, so there is no intervention to switch to other plants

Keywords :Sugar Cane Plantation

Pendahuluan

Tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang sudah dikembangkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda Menurut (Noer Fauzi, 1999). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (2007), tanaman perkebunan sangat cocok dikembangkan di pulau Sumatera di karenakan pulau sumatera masih mempunyai lahan yang masih luas dan juga letak geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman perkebunan khususnya tanaman tebu. Tim (Penulis PS. 1994).

Tanaman tebu sebagai perkebunan rakyat di Kecamatan Kayu Aro dan Kayu Aro Barat mempunyai lahan terluas di Kabupaten Kerinci menduduki peringkat pertama di Kabupaten Kerinci, daerah yang mempunyai luas lahan perkebunan tebu rakyat paling luas yakni 1.450 Ha dengan produksi 2.780 Ton/Tahun. (Dinas Perkebunan 2014). Dengan produksi sebesar itu sudah bias mensuplai bahan baku industri kecap, khususnya di Provinsi Jambi (Bps Nasional. 2000).

Tebu dan gula yang dahulunya menjadi primadona dan komoditi unggulan di Desa Sungai Asam, kini mengalami penurunan luas lahan dari tahun ketahun (Bps Nasional. 2013). Walau terus mengalami penurunan hingga saat ini perkebunan masih bertahan ditengah alih fungsi lahan perkebunan tebu menjadi perkebunan hortilkultura di desa-desa lain di Kecamatan Kayu Aro Barat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi perkebunan tebu di Desa Sungai Asam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode riset deskriptif kualitatif dengan studi kasus,

wawancara pengamatan langsung di lapangan dan studi literatur (Sugiarto, dkk. 2003).

Hasil Penelitian

Desa Sungai Asam merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Secara geografis Desa Sungai Asam di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bento Kecamatan Kayu Aro Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ujung Ladang Kecamatan Kayu Aro Barat, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Dalam dan Sungai Tanduk, sebelah timur berbatasan dengan Desa Batu Hampar dan Perkebunan Teh Kayu Aro, Desa Sungai Asam mempunyai empat dusun atau Blok yaitu Dusun I Blok A, Dusun II Blok B, Dusun III Blok D dan dusun IV Blok C.

Desa Sungai Asam mempunyai total luas wilayah 1435 M² dengan penggunaan luas wilayah terluas adalah untuk sektor pertanian perkebunan.

Eksistensi Perkebunan Tebu

Hasil wawancara awal mula orang Jawa datang ke Kayu Aro pada tahun 1916 – 1925 yang dibagi dalam beberapa kali kedatangan. Datangnya colonial Belanda ke Kabupaten Kerinci Kecamatan Kayu Aro Barat dengan misi menguasai rempah-rempah, VOC membawa tenaga kerja dari Jawa yang sering disebut Paedal (tenaga kerja kontrak) untuk bekerja dalam penanaman Kebun teh, kebun tebu dan kopi di daerah tersebut (Soemarno. 2010).

Pada awalnya etnis Jawa dipekerjakan sebagai penanam dan pengurus pabrik teh yang ada di Kecamatan Kayu Aro. Kepada mereka pemerintah Kolonial Belanda memberikan lahan untuk tempat tinggal. Selepas Belanda lepas dari kekuasaan terhadap Indonesia pada tahun 1940-an

membuat orang Jawa mulai mencari tempat tinggal yang baru untuk mereka tinggali, sehingga muncul pemukiman baru akibat dari perpindahan penduduk dan mulai muncul Desa-Desa baru di sekitaran perkebunan untuk bercocok tanam berternak dan lain lain.

Pada mulanya masyarakat Sungai Asam mengolah tebu menjadi gula hanya sebagai konsumsi sendiri. Akan tetapi pada tahun 1950-an adanya kelangkaan gula merah karna perkebunan tebu yang dijalankan pemerintah Indonesia mengalami kebangkrutan, sehingga permintaan akan gula merah menjadi tinggi. Dari situlah para petani tebu di mulai membudidayakan dan mengolah tebu menjadi gula merah dan menjadi lebih banyak sehingga menjadi mata pencaharian baru yang manjajinkan hingga saat ini dan memnjadi komoditi utama dan menjadi mata pencaharian utama petani (Soentoro, dkk. 1999).

sebagianbesarpetani tebu di Desa Sungai Asam berumur 20-50 tahun, yakni dengan umur 20-35 sebanyak 25.88% dan petani tebu yang berumur 36-50 sebanyak 38.43%. Sedangkan petani tebu yang termasuk angkatan kerja kurang produktif (>50 tahun) sebanyak 35%.

Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani tebu lebih dominan berpendidikan SD dan SLTP. Untuk petani tebu umumnya berpendidikan SD sebesar 63.42 % dan yang berpendidikan SLTP yaitu 25.17 %.dan yang berpendidikan SLTA sebesar 11.41 %. bahwa52.70 % daripetani tebu mempunyai tanggungan keluarga 0-5 orang. Sedangkan untuk tanggungan 6-10 orang yakni sebanyak 47.30 %. Dari data di atas hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab petani terhadap keluarganya cukup besar.

Dari segi kepemilikan lahan, pada umumnya petani tebu di Desa Sungai Asam memiliki lahan sendiri yaitu 95.17 %. Untuk petani tebu yang menyewalahan yakni sebanyak 4.83 %.

Bahwa penanaman tebu di Desa Sungai Asam didasari kepada 2 (dua) hal pertimbangan utama yaitu: (1). Tebu merupakan tanaman rakyat yang sudah dilakukan secara turun menurun sehingga sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat

terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Sungai Asam. (2). Secara teknis tanaman tebu sesuai dengan keadaan topografi Desa Sungai Asam.

Dari segi kepemilikan lahan, pada umumnya petani tebu di Desa Sungai Asam memiliki lahan sendiri yaitu 95.17 %. Untuk petani tebu yang menyewa lahan yakni sebanyak 4.83 %. Dalam penelitian Barly Alim (2009), semua petani pengolah gula merah tebu mempunyai lahan sendiri. Sedikit berbeda pada daerah penelitian bahwa ada beberapa petani yang sewa lahan.

Dapat dilihat bahwa 6.12 % dari jumlah petani tebu yang ada di Desa Sungai Asam dengan luas lahan tebu antara 0.50 Ha. Sedangkan untuk petani tebu yang luas lahan 1 Ha sebanyak 23.13%. Petani tebu dengan lahan1.5 Ha sebanyak 31.29 %. Sedangkan petani tebu yang mempunyai luas lahan 2 Ha sebanyak 22.79 %. Dan petani tebu yang mempunyai luas lahan lebih dari 2.5 Ha adalah sebanyak 16.67 %.Mayoritas petani di daerah penelitian mempunyai luas lahan 1-2 Ha. Dari data diatas didapat bahwa para petani mempunyai lahan yang cukup luas untuk melakukan usaha perkebunan tebu. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (Mubyarto, 1989).

Perkebunan tebu sangat besar peranannya dalam tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), tenaga kerja digunakan dalam budidaya untuk perawatan dan panen sedangkan untuk pengolahan gula merah tebu untuk mengilang tebu (memeras tebu), pemasakan, dan pencetakan gula merah tebu, upah yang di berikan sebesarRp. 50.000 per produksi dan juga Rp. 50.000 untuk 1 hari. Tenaga kerja yang digunakan dalam perkebunan tebu di Desa Sungai Asam adalah kepala keluarga (Bapak), tenaga kerja ibu dan anak digunakan hanya dalam pengolahan gula merah, selain dari dari pengolahan gula merah, semuanya dikerjakan oleh kepala keluarga.Salah satu faktor masih eksisnya perkebunan tebu Desa Sungai Asam adalah dengan adanya ketersediaan tenaga kerja.

Tenaga kerja terhadap keberlangsungan perkebunan tebu sangatlah penting hal ini karena dalam budidaya dan pengolahan tebu harus ada tenaga kerja yang terampil dan paham mengenai tebu itu sendiri (Social Reward Survey. 2001).

Dalam usahatani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain: (a) persiapan tanaman, (b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/ penyakit yang digunakan sebelum tanam), (c) penanaman, (d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air, dan pemeliharaan, (e) panen dan pengangkutan hasil, (f) penjualan. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Hermanto, 1996).

Dari pengamatan langsung dan hasil wawancara, pada daerah penelitian produksi tebu tidak menentu karena petani hanya melakukan pemanenan ketika akan mengilang saja, dan sistem panen yang dilakukan yakni dengan sistem tebang pilih. Luas areal panen dalam 1x panen tidak menentu karena sistem perhitungan tidak berdasarkan luas areal akan tetapi dengan perhitungan jumlah ikatan, yakni 5-6 ikat/produksi untuk kilang tradisional dan 6-8 ikat/produksi untuk kilang mesin dengan rata-rata per ikat sebanyak 20 batang tebu. Jika dirata-ratakan, menurut informan luas areal panen dalam setiap 1x produksi seluas 1 Andong atau 20 m² dengan hasil produksi sekitar 400 Kg, jika dikalikan dalam hektar, maka dalam 1 hektar tebu yang di hasilkan 10 ton/ 1x panen. Di daerah penelitian dalam 1 tahun tebu bisa dipanen dalam 4x panen, jika dikalikan maka 10 ton x 4 maka dihasilkan 40 Ton/Ha/Tahun.

Kesimpulan

Masih eksisnya perkebunan tebu di Desa Sungai Asam adalah: 1) Tanama tebu merupakan tanaman turun menurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sungai Asam. 2) Tanaman tebu cocok dengan topografi Desa Sungai Asam yang berbukit. 3) Masih tersedianya tenaga kerja untuk budidaya dan pengolahan tebu mejadi gula merah. 4) Status kepemilikan lahan, mayoritas milik sendiri. 5) Luas lahan yang masih cukup luas, untuk terus melakukan usahatani tebu. 6) Poduksi tebu dan gula merah yang masih bisa mencukupi permintaan.

DaftarPustaka

- Barli. 2009. Analisa Perbandingan Pendapatan Pengolahan Gula Merah Dengan Menggunkan Kilang Mekanis Dan Kilang Tradisional Di Lawing Kab.Agam [skripsi]
- Bps Nasional. 2013. Sensus Pertanian 2013. Jakarta.
- Bps Nasional. 2000. Pasokan Gula Nasional. Jakarta
- Dinas Perkebunan 2014. Luas Lahan Perkebunan Tebu Rakyat Kabupaten Kerinci 2014. Sungai Penuh
- Departemen Pertanian. 2007. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Agribisnis tanaman tebu). Bogor
- Fauzi Noer. 1999. Sejarah perkebunan tebu di Indonesia. Penebar Swadaya. Jakarta

Mubyarto 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta :Edisi Ke-tiga, LP3S.

Hermanto. 1996. Analisa Usahatani. Bina Aksara. Jakarta

Soentoro. 1999. Gula Jawa .Surabaya

Soemarno. 2010. Remendeman Tebu, Liku-Liku Permasalahanya. Kanisius. Jakarta.

Social Reward Survey. 2001. Tenaga Kerja Dalam Usaha tani. Penebit Erlangga. Jakarta

Sugiarto, dkk. 2003. Teknik Sampling. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penulis PS. 1994. Pembudidayaan Tebu Di Lahan Sawah dan Tegalan. PT Penebar Swada

